

Etika Pemanfaatan Sumber Daya Alam Penggalian Batu Pecah Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam

Hulfa Raihani¹, Fajar Budiman², Sriwardona³, Muhammad Fauzi⁴

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Yaptip Pasaman Barat, Indonesia

⁴Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

^{1,2,3} Bundo Kanduang No. 142 Simpang Empat Pasaman Barat

⁴Jl. Kapten Muradi, Kec. Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh, Jambi, Indonesia

E-mail : hulfaraihani95@gmail.com

Abstrak,

Pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA) pada penggalian batu pecah memberikan manfaat besar bagi perekonomian, sosial, dan lingkungan masyarakat di Kamang Mudiak Jorong Pauah Sei Dareh. Pemanfaatan penggalian batu pecah oleh masyarakat tersebut perlu ditelusuri lebih dalam lagi terutama masalah etika, karena Islam memberikan seperangkat nilai dan etis dalam memanfaatkan Sumber Daya Alam. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk menganalisis etika pemanfaatan Sumber Daya Alam penggalian batu pecah di Kamang Mudiak Jorong Pauah Sei Dareh ditinjau dari perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sumber data penelitian bersumber dari data primer, dengan alat analisis data menggunakan metode Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan penggalian batu pecah memberikan manfaat pemenuhan kebutuhan ekonomi, mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan. Namun pemanfaatan penggalian batu pecah juga terdapat sisi negatif yang merusak lingkungan sehingga tidak sejalan dengan aturan etika secara ekonomi Islam.

Kata Kunci: Etika, Sumber Daya Alam (SDA), Penggalian Batu Pecah, Ekonomi Islam

Abstract,

Utilization of natural resources (SDA) in the excavation of crushed stone provides great economic, social and environmental benefits for the people in Kamang Mudiak, Jorong Pauah Sei Dareh. The use of the neglect of crushed stone by the community needs to be explored more deeply, especially ethical issues, because Islam provides a set of values and ethics in utilizing natural resources. Therefore, this study aims to analyze the ethics of using natural resources in the excavation of crushed stone in Kamang Mudiak, Jorong Pauah Sei Dareh from the perspective of Islamic economics. This research is a qualitative research. The source of research data comes from primary data, with data analysis tools using the Miles and Huberman method. The results of the study indicate that the use of crushed stone excavation provides benefits for meeting economic needs, reducing unemployment and creating jobs. However, the use of crushed stone excavation also has a negative side that damages the environment so that it is not in line with Islamic economic ethics rules.

Keywords: *Ethics, Natural Resources (SDA), Crushed Stone Excavation, Islamic Economics*

PENDAHULUAN

Ekonomi Islam didasarkan pada esensi dalam tatanan Al-Qur'an dan As-Sunnah dengan tujuan kemaslahatan (kemanfaatan) bagi umat manusia, sehingga ide dan standar ekonomi Islam tetap. Namun pada praktek untuk hal yang berbeda pada keadaan dan kondisi tertentu mungkin berlaku dengan adil dan bahkan berubah. Produksi dalam ekonomi Islam adalah semua jenis kegiatan yang dilakukan untuk menjadikan keuntungan atau menambahkannya dengan menyelidiki aset finansial yang diberikan oleh Allah SWT dengan tujuan agar menjadi suatu keuntungan untuk mengatasi masalah manusia. Sistem produksi adalah bagian penting dari prinsip produksi dan unsur-unsur produksi. Dasar produksi dalam Islam berarti melahirkan sesuatu yang halal yang bersifat kumpulan semua proses produksi dari sumber bahan baku hingga jenis barang yang dihasilkan baik berupa barang atau jasa. Sedangkan komponen produksi bermakna semua yang menjunjung tinggi pencapaian produksi seperti komponen alam, komponen tenaga kerja, komponen modal, dan komponen manajemen (Turmudi, 2017).

Manusia secara keseluruhan berpikiran sempit, serakah, dan tidak peduli dengan lingkungan, sehingga banyak sekali kerusakan yang diakibatkan oleh tangan manusia itu sendiri. Saat ini, banyak orang hanya memikirkan keuntungannya sendiri tanpa memikirkan dampaknya terhadap lingkungan sekitar (Shodiq, 2014). Hal ini dapat dilihat, usaha penggalian batu di Jorong Pauah Sei Dareh, Wilayah Kamang Magek yang berdampak kepada masyarakat sekitarnya, dimana menjadikan bahan galian tersebut sebagai bahan baku konstruksi bangunan yang kemudian digunakan untuk membuat batu kapur. Jumlah batu yang diberikan setiap hari berkisar antara 30 sampai 40 truk, sedangkan isi satu truk adalah 3 kubik atau 4 ton. Keberlanjutan proses produksi ini sangat bergantung pada faktor produksi yang digunakan. Pemanfaatan sumber daya alam oleh para pengusaha batu kerikil tidak mempertimbangkan dampak pengembangan sumber daya alam sebagaimana yang disyaratkan oleh ajaran Islam.

Sumber Daya Alam (SDA) adalah karunia yang diberikan Tuhan kepada manusia untuk dimanfaatkan dan diawasi secara bijak dan cerdas guna membantu eksistensi manusia sehingga harus dijaga. Dalam pemanfaatan SDA, tentunya diperlukan manajemen yang baik agar pengembangan SDA tersebut dapat berjalan dengan baik dan menguntungkan bersama (mutualisme) antara SDA tersebut dapat praktis dan masyarakat sebagai pemakai dapat memperoleh keuntungan tanpa merugikan kawasan sekitarnya (Kasus et al., 2020)

Terlihat bahwa dalam proses reklamasi lahan baru dan penggalian batuan masih banyak masyarakat yang leluasa melakukan penebangan hutan secara berkelanjutan. Seiring waktu, perilaku ini dapat memiliki efek negatif. Hal ini menyebabkan tanah longsor dan hujan mengikis tanah karena tidak ada lagi hambatan saat hujan di tambang Sei Dareh. Meski tidak menimbulkan korban jiwa dan harta benda, namun tidak boleh dianggap hal yang biasa, karena akan berdampak negatif bagi kehidupan masyarakat sekitar dan perlindungan alam dari waktu ke waktu. Menjalankan usaha dengan faktor produksi bukanlah tugas yang mudah dan semua tindakan yang dilakukan harus memperhatikan prinsip-prinsip produksi dan etika yang diajarkan oleh hukum Islam. Jika faktor-faktor produksi ini tidak digunakan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, tentu saja ini menjadi masalah yang cukup mengkhawatirkan, karena akan menyebabkan gangguan lingkungan yang parah dan operasi yang sedang berlangsung dapat berhenti sama sekali.

Manusia sebagai komponen dari lingkungan, harus terus berusaha untuk menjaga kelestarian, keseimbangan dan keindahan alam. Pendekatan pemanfaatan SDA yang dibatasi,

termasuk bahan energi, harus menjadi merek dagang sepanjang kehidupan sehari-hari. Lingkungan diberikan tidak hanya untuk manusia, tetapi juga untuk makhluk hidup lainnya. Meskipun demikian, sebagai aturan umum, banyak individu yang benar-benar melenyapkan alam, menebang hutan secara salah, menyelesaikan penambangan yang tidak terukur, menembus minyak tanpa memeriksa efek ekologis, dan demonstrasi lain dari perusakan alam. Islam secara tegas tidak membenarkan adanya perusakan alam oleh Allah SWT di dunia ini. Karena Allah SWT menciptakan manusia sebagai fitrahnya di muka bumi ini, bukan sebagai perusak. Sumber daya manusia atau pekerja yang dipakai dalam produksi haruslah diperlakukan secara baik dan adil dengan memperhatikan etika dan sistem pemberian upah yang tepat sebagai imbalan atas tenaga yang telah mereka keluarkan. Dan juga pemanfaatan SDA yang seharusnya ada pemahaman serta mengerti teknik pengelolaan yang tepat sehingga tidak menyebabkan kerusakan lingkungan (Abd. Aziz, 2019).

Dengan demikian, tampak bahwa SDA memberikan banyak manfaat untuk manusia, baik dari sisi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun dalam mengambil manfaat tersebut, juga diperlukan etika yang mendasar secara Islam. Dari sini, menarik dikaji lebih dalam, yaitu bagaimana etika pemanfaatan sumber daya alam (SDA) penggalian batu pecah di Kamang Mudiak Jorong Pauah Sei Dareh bila ditinjau dari perspektif ekonomi Islam?

Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian bertujuan untuk menganalisis etika pemanfaatan sumber daya alam penggalian batu pecah di Kamang Mudiak Jorong Pauah Sei Dareh ditinjau dari perspektif ekonomi Islam.

TINJAUAN TEORITIK

Etika dalam pemikiran Islam dikenal dengan cara berpikirnya yang pragmatis di samping masalah politik dan ekonomi. Masyarakat Islam merupakan masyarakat yang unik sebagai komponen kebudayaan dan pembangunan. Pelajaran Al-Qur'an penuh dengan gabungan antara keyakinan dan kualitas etika. Islam memupuk kajian-kajian kosmologi, sains, dan dimana ilmu yang lebih dekat adalah pembicaraan tentang etika (Badroen, 2006).

Etika bisnis Islam memiliki dua indikator antara lain *pertama* indikator internal seperti sebuah organisasi/perusahaan yang memiliki administrasi internal yang berfokus pada bagian kesejahteraan pekerja, perlakuan yang manusiawi dan non-penindasan. *Kedua* indikator eksternal menggabungkan bagian dari aspek keterbukaan, tanggung jawab, kepercayaan dan kewajiban. Dengan cara yang sama, keinginan organisasi/perusahaan untuk memperhatikan pada aspek lingkungan dan area lokal sebagai mitra organisasi/perusahaan (Abd. Aziz, 2019).

Kegiatan ekonomi tidak terlepas mengkaji perilaku manusia mencari kebutuhan hidup dengan bidang garapan berhubungan produksi, konsumsi, dan distribusi, yang secara langsung terciptalah kesejahteraan mereka (Krugman, 1995; Fauzi, 2021;). Dalam Islam, konteks terpenting bagi pelaku ekonomi untuk berperilaku etis karena kesuksesan tertinggi yang akan diperoleh seorang muslim adalah *falah*. *Falah* akan didapat apabila setiap muslim mengintegrasikan etika Islam dengan setiap perilaku ekonominya (Sari, 2021). Sebagai contoh dalam hal konsumsi, agar kita jangan mengkonsumsi berlebihan yang tujuannya untuk diri sendiri serta tidak mengkonsumsi harta dengan tujuan untuk perbuatan buruk .

Dalam mengkonsumsi, Islam sendiri menafikan umatnya untuk hidup tidak perlu atau Israf, namun Islam memerintahkan untuk hidup sesuai. Cara hidup rakus yang kemudian mendorong perilaku tidak sopan pasti akan merugikan diri sendiri maupun orang lain (Cendra et al., 2020). Tindakan konsumtif akan mendorong pada konsumsi yang berlebihan,

terkhususnya pemanfaatan yang melampaui batas kemampuan pendapatan dimiliki pada saat ini (Afrina, 2019).

Sedangkan berbicara tentang teori produksi dalam Islam berangkat dari situasi manusia sebagai *'abd* dan *khalifah fi al-ardh*, dimana kegiatan produksi menjadi suatu ketundukan manusia kepada Allah SWT juga seperti jalan menuju kesempurnaan kapasitas. Kegiatan produksi bukan hanya pekerjaan untuk memuaskan kebutuhan hidup sebagai *Homo Economicus* namun juga merupakan cara untuk mengupayakan keadilan sosial dan melindungi ketenangan manusia (Arifin, 2009; Kluver, 2014; Mahyudi, 2015). Al-Qur'an dan As-Sunnah berubah menjadi selubung referensi untuk mengembalikan kegiatan produksi ke target mereka, khususnya: meningkatkan kesejahteraan manusia secara total. Semua siklus dalam kegiatan produksi mengarah pada pemuliaan status individu, peningkatan kesejahteraan hidup, menghapus ketidakseimbangan keuangan, dan memberikan pengaruh perkembangan keuangan dan otonomi (Sukarno, 2010).

Pada konsepnya, kegiatan produksi mencakup secara total dengan aturan Islam, di mana semua kegiatan produksi harus sesuai dengan tujuan pemanfaatan itu sendiri. Pemanfaatan seorang muslim dilakukan untuk mencari falah (kebahagiaan), serta produksi dilakukan untuk memberikan barang dan jasa tersebut. Pemanfaatan untuk seluruh umat mampu mendorong terciptanya sinergi yang sangat bermanfaat (Raihani, 2022). Sebagaimana Al-Quran dan Hadis memberikan petunjuk terkait prinsip-prinsip produksi itu sendiri, antara lain tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memajukan bumi dengan ilmu dan perbuatannya, Islam pada umumnya mendorong kemajuan di bidang produksi, metode produksi diberikan kepada kemauan dan kapasitas manusia, dalam memperbaiki dan menguji, pada prinsipnya Islam menyukai keringanan menjauhi dari mudharat dan menambah manfaat (Ali, 2013).

Kegiatan produksi Islam didorong dengan kerangka kualitas yang mendalam, dalam etika produksi Islam, ada beberapa standar, khususnya: kesatuan (tauhid), keseimbangan (harmoni), kebebasan berpikir, kewajiban dan strategi (ihsan) (Chapra, 1992; Sukarno, 2010). Pemanfaatan produksi terbesar dari SDA dengan SDM, dengan tujuan agar berguna bagi manusia. Etika produksi memiliki pengertian yang luas yang merupakan standar atau aturan yang berhubungan dengan nilai pemanfaatan barang produksi yang dapat diberikan seseorang untuk menghasilkan suatu barang ketika diusulkan kepada orang lain untuk mendapatkan imbalan yang sesuai dengan yang diinginkan (Ali, 2013; Subandi, 2012;).

Produksi ekonomi konvensional merupakan kegiatan yang tidak hanya berorientasi pada barang dan jasa. Sebaliknya, ini adalah proses mengubah kombinasi input menjadi output dengan fokus pada memaksimalkan keuntungan (Karim, 2012). Pada saat yang sama, produksi Islam berbeda dari definisi konvensional tentang produksi. Produksi Islam menekankan pada optimalisasi efisiensi dan optimalisasi keuntungan. Secara jelas produksi Islami tidak hanya berorientasi pada keuntungan tetapi juga berorientasi pada ibadah dan moralitas (Arif, 2015).

Beberapa prinsip produksi yang berkaitan dengan *maqashid al-syari'ah* dalam ekonomi Islam. Kegiatan produksi harus berdasarkan nilai-nilai Islam dan sejalan dengan *maqashid al-syari'ah*. Tidak menghasilkan barang atau jasa yang melanggar perlindungan agama, jiwa, darah, dan harta benda (Furqani, 2012; Khan, 1994). Prioritas produksi diselaraskan dengan kebutuhan prioritas yaitu dharuriyat, hajiyat dan tahsinyat. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek keadilan, kemasyarakatan, zakat, sedekah, infaq dan

wakaf. Pengelolaan sumber daya alam yang efektif , terbaik, tidak boros, berlebihan dan merusak lingkungan (Khusnul Khotimah & Achiria, 2019).

Dalam memanfaatkan lingkungan harus memperhatikan semua aspek kelestarian dan manfaat dari memelihara dan merawat alam, tumbuhan dan satwa. Konsep *maqâshid al-syar'iyah* yang kita kenal selama ini memberikan kesan yang sangat *antroposentris*. Di dalamnya, pusat percakapan adalah orangnya. Alam semesta dan lingkungan seolah-olah diabaikan. Oleh karena itu, terlepas dari *habl minallah dan habl minan-nas*, perhatian terhadap *habl minal alam wa al-bi'ah* diperlukan, khususnya pemahaman tentang kapasitas dan keadaan air, tanah, udara, makhluk, dan tumbuhan serta hubungannya dengan pengelolannya. dari keberadaan manusia. Salah satu alasan musnahnya alam dan ketidakpuasan manusia adalah tidak adanya kesadaran dan pemahaman yang layak tentang alam, tumbuhan, dan makhluk serta kapasitasnya (Gusmian, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Filed Research*), dan metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif (J.Moleong, 2014). Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini penulis menemukan langsung ke lapangan sekaligus terjun ke masyarakat, sedangkan data sekunder menggunakan informasi yang baru-baru ini dikumpulkan dan diungkapkan oleh individu atau organisasi di luar ilmuwan yang sebenarnya, meskipun faktanya yang benar-benar dikumpulkan adalah informasi yang asli. Informan penelitian adalah masyarakat di Kamang Mudiak Jorong Pauah Sei Dareh (Saebani, 2008). Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dianalisis dengan menggunakan alata analisis metode Miles dan Huberman, yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Yusuf, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jorong Pauh berada di Nagari Kamang Mudiak Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat. Disekitar Nagari ini dikelilingi persawahan, dan bukit-bukit yang ada di Sei Dareh. Dibukit-bukit inilah manayarakat melakukan pengambilan batu pecah. Kita tidak boleh sembarangan, serakah, serakah dalam menggunakan sumber daya alam yang diberikan Tuhan kepada kita tanpa memperhatikan akibatnya. Penggalian batu oleh masyarakat Jalan Jorong Pauah Sei Dareh Nagari Kamang Mudiak Kamang Magek adalah untuk memanfaatkan beberapa sumber ekonomi yang diciptakan dan disediakan Tuhan untuk manusia, yaitu untuk memperoleh, memanfaatkan dan menambang sebagai sumber pendapatan.

Menurut hasil wawancara saya dengan para penggali kerikil tentang galian batu ini, yaitu mengakui bahwa yang digali itu adalah milik Allah, seperti yang diceritakan oleh salah seorang pekerja yang bernama Arman ia mengungkapkan bahwa:

“Karena orang-orang yang bekerja di sini semuanya Muslim, kami tentu tahu sedikit banyak tentang kepunyaan Allah SWT. Tapi pekerjaan ini sudah menjadi mata pencaharian kami untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan juga sebagai tempat mencari nafkah.” (Interview, 20 September 2021)

Penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam penggalan batu pecah ini sedikit banyaknya pekerja telah mengetahui tentang kepunyaan Allah Swt sebagai pemenuhan nafkah dalam kehidupan sehari-harinya.

Pada dasarnya manusia memiliki hak untuk menggunakan segala sesuatu yang ada di muka bumi, namun tidak melampaui batas atau eksek, namun selain memberdayakan manusia, mereka memiliki kewajiban untuk melindungi alam semesta dan lingkungan sebesar-besarnya. Semua itu agar kehidupan di bumi sejahtera dan penuh berkah. Manusia yang egois, serakah, serakah dan tidak peduli dengan lingkungan menyebabkan semakin banyak masalah perusakan sumber daya alam. Banyak orang saat ini hanya memikirkan kepentingan pribadinya untuk hidup bahagia, tanpa mempertimbangkan dampak perusakan terhadap lingkungan sekitar dan lingkungan global. Salah seorang pekerja yang bernama Junaidi mengatakan bahwa:

“Saya tahu dan menyadari bahwa pekerjaan ini merusak sumber daya alam dan lingkungan ekologis. Lingkungan yaitu bukit ni, bukit semakin gundul, tapi itu satu-satunya pekerjaan yang bisa saya lakukan karena saya tidak memiliki ijazah dan persyaratan yang cukup untuk bekerja di tempat lain dan mencari pekerjaan pun susah saat ini, sedangkan kalau bekerja disini tidak ada syarat apapun asal ada kemauan” (Interview, 20 September 2021)

Maka dari hasil wawancara dengan pekerja dapat disimpulkan bahwa pekerjaan ini menyebabkan kerusakan terhadap bumi dan lingkungan seperti bukit menjadi gundul dan tanaman-tanaman dibongkar, tapi juga memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat sekitar, mereka yang rata-rata tidak tamat sekolah bisa bekerja di penggalan batu tersebut.

Meskipun kebun di sekitarnya dilucuti dan pohon-pohon tumbang akibat penggalan batu, orang-orang yang memiliki kebun tidak merasa dirugikan sama sekali, seperti yang dikatakan oleh salah seorang pekerja yang bernama Putra bahwa:

“Menggali batu tidak merugikan orang yang memiliki hutan, karena orang yang menggali batu di hutan akan membayar orang yang memiliki tanah masing-masing Rp 20.000 per orang untuk yang mempunyai lahan /parak”. (Interview, 22 September 2021)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dengan adanya usaha dan kegiatan penggalan ini masing-masing pihak mendapatkan umpan balik sesuai dengan posisinya. Seperti halnya orang yang memiliki hutan, mereka akan mendapatkan uang dari pembayaran orang yang menggali batu, dan buruh/penggali akan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Setiap pekerjaan memiliki tujuan tertentu, salah satunya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sekaligus untuk bertahan hidup. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan bapak Sutan Mantari yang berekerja di penggalan batu yang mengatakan bahwa :

“Alhamdulillah dengan bekerja di penggalan batu ini kebutuhan keluarga saya tercukupi dan anak saya bisa kuliah, meskipun gaji yang didapatkan tidak tetap tapi kalau bekerja di penggalan batu ini tidak bergantung kepada orang atau atasan, berapa gaji yang didapatkan bisa di usahakan sendiri dan apabila ingin istirahat juga boleh dan tidak ada larangan dan batasan”. (Interview, 22 September 2021)

Setiap pekerjaan yang dilakukan memiliki dampak positif dan negatif, salah satunya adalah usaha penambangan kerikil di kawasan Pauah Sei Dareh. Dampak positif sosial ekonomi dari penggalian telah dirasakan oleh sebagian dan masyarakat di sekitar area galian. Keberadaan suatu usaha juga dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dengan memberdayakan sumber daya manusia sebagai tenaga kerja, sumber daya alam sebagai bahan dan fasilitas lainnya. Saat penulis mewawancarai pekerja Awaldi Azis yang mengatakan: “Dampak pada orang yang memiliki hutan:

“Bagi mereka yang memiliki lahan hutan lebih menguntungkan karena ada pendapatan tetap setiap hari, karena waktu tunggu hasil hutan terlalu lama, pekerja lain juga menjelaskan bahwa “jika menunggu hasil hutan ditanam, kita juga akan perlu menunggu tanaman untuk dijual dan menghasilkan uang” (Interview, 22 September 2021)

Menurut hasil wawancara dengan pekerja, dampak penggalian dan penghancuran memiliki dampak positif dan negatif, dan pekerja Danil mengatakan bahwa :

“Baik juga bagi pekerja, karena bekerja di sini tidak lagi menganggur dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.”. Suatu ketika Pak Wira yang pernah menjadi buruh tani juga menjelaskan, “Waktu saya menjadi buruh tani, penghasilan saya tidak menentu. Setelah bekerja di tambang ini, saya bisa menentukan penghasilan dari berjualan batu setiap hari.” Bagi orang lain yang bukan pekerja : “Karena saya Merasakan galian batu ini memang memberi saya kesempatan sebagai sopir truk untuk mengangkut batu ini, dari hasil angkutan ini saya bisa membeli truk sendiri, masyarakat orang Kamang juga merasakan rejeki , Karena jika ingin membuat pondasi rumah, bahannya dekat dan tidak susah dicari dan juga berdirinya CV- CV batu kapur karena bahan bakunya dekat, dari CV tersebut juga menyerap banyak tenaga kerja itu juga dapat mengurangi pengangguran”. (Interview, 22 September 2021)

Adanya kehadiran usaha penggalian batu di Jorong Sei Dareh ini menjadi suatu sarana dan prasarana bagi masyarakat sebagai penunjang bagi mereka untuk bekerja dan berusaha lebih keras, serta membuka lapangan pekerjaan sehingga dapat mengurangi pengangguran. Sekaligus masyarakat yang ada disekeliling bisa memanfaatkan kesempatan yang ada. Dari pembahasan diatas terlihat bahwa umumnya para pekerja di penggalian batu pecah ini berasal dari masyarakat yang berada disekitar wilayah penggalian dimana mereka merasakan dampak positif dengan adanya usaha tersebut. Selain dampak positif tentu ada juga dampak negatifnya, seperti yang dikatakan pekerja Rahmat Ramadhan:

“Bahwa bukit yang besar akan menjadi kecil karena setiap hari dilakukan penggalian, dan yang dulunya hutan ini hijau pemandangan sehingga terlihat indah sekarang malah berubah”. (Interview, 23 September 2021)

Dalam pekerjaan, setiap orang diperbolehkan melakukan jenis pekerjaan yang disukainya, tanpa paksaan dari pihak manapun. Beberapa waktu dalam melakukan tugas mengingat perhatian dan komitmen individu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara dengan pekerja Nobon :

"Saya bersedia bekerja di sini tanpa tekanan dari siapa pun dengan alasan bahwa saya sebagai kepala keluarga memiliki kewajiban untuk menafkahi keluarga saya dan memenuhi kebutuhan sehari-hari". (Interview, 23 September 2021)

Sejauh menggunakan hasil penggalian batu pecahan ntuk kebutuhan individu dan keluarga, Pekerja Mak Ilim mengatakan:

"Setelah batu yang digali dikumpulkan dan kemudian dijual kepada pengemudi yang datang seharga Rp. 225.000 untuk setiap truk, saya membayar upah muat Rp. 30.000 dan Rp. 20.000 kompensasi susun untuk pemilik tanah dan keuntungan bersih yang saya dapatkan digunakan untuk mencukupi kebutuhan saya dan keluarga saya" (Interview, 23 September 2021)

Setiap pekerjaan yang dilakukan tentu ada resiko yang harus diterima, seperti yang dirasakan para pekerja penggalian batu bagaimana kerasnya batu yang mereka pecahkan karena prosesnya yang manual dengan bantuan alat-alat yang sederhana tentu mengeluarkan energi/tenaga yang cukup besar untuk bisa memecahkan batu tersebut namun terkadang juga terjadi kecelakaan ringan kepada para pekerja seperti dijepit batu bahkan sering kali terkena pecahan batu yang dipukul dengan linggis. Salah satu cara yang dilakukan para pekerja untuk mengurangi resiko mereka dalam bekerja yaitu sebagaimana hasil wawancara penulis dengan pekerja Mak Kayo :

"Bahwa dalam bekerja harus lebih berhati-hati seperti memakai sepatu, kaos tangan serta menggunakan baju lengan panjang". (Interview, 23 September 2021)

Dalam proses penggalian batu sebagaimana penjelasan dari pekerja Hendra :

"Adapun alat yang digunakan dalam pekerjaan ini seperti linggis, untuk menggali batu, kemudian palu untuk memecahkan batu dan kayu untuk membakar batu yang berukuran besar yang mana prosesnya hanya menggunakan cara manual yaitu digali, dipanggang dan dipukul" (Interview, 23 September 2021)

Dampak lain yang diakibatkan dari penggalian batu pecah terhadap lingkungan yaitu terjadinya polusi udara berupa debu, hilangnya sebagian pemandangan yang indah di lereng bukit, adanya lahan yang tidak teratur karena adanya lubang-lubang bekas penggalian. Serta Kerugian yang dirasakan dari aktivitas penggalian batu pecah ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah seorang pekerja Dion adalah :

"Selama ada aktivitas penggalian batu ini tentunya yang mempunyai lahan hutan/parak tidak bisa mananami lahan mereka." (Interview, 23 September 2021)

Setiap manusia yang ada dimuka bumi ini tentu memiliki impian dan harapan untuk kesejahteraan keluarga dan anak-anaknya serta bagaimana dia mampu untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Adapun alat untuk mengukur kesejahteraan adalah pendapatan dan konsumsi. Berikut ini wawancara penulis dengan salah satu pekerja Diki, mengatakan :

"Dengan bekerja di penggalian batu ini saya dapat memenuhi kebutuhan keluarga saya, dan saya merasa bahwa keluarga kami sejahtera dan bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT" (Interview, 23 September 2021)

Dari penjelasan ini dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat yang bekerja di penggalian batu tersebut sudah dikatakan kehidupannya sejahtera dan dapat memenuhi kebutuhannya serta ada yang sudah membuat rumah untuk keluarganya dari hasil penggalian batu pecah tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pada penggalian batu pecah memberikan manfaat besar kepada masyarakat, terutama manfaat pemenuhan kebutuhan ekonomi, mengurangi pengangguran dan menciptakan lapangan pekerjaan. Namun demikian, sekilas tampak baik pada kegiatan penggali batu pecah, tapi tidak sejalan dengan ekonomi Islam, yaitu dimana penggalian tersebut lebih membawa mudharat pada kerusakan lingkungan sehingga terancam bagi kenyamanan masyarakat sekitar. Ekonomi Islam memberikan seperangkat etika dalam memanfaatkan SDA di bumi Allah SWT, dengan mengambil manfaat disertai pula bagaimana memperhatikan pemeliharanya. Oleh karena itu, perlu kiranya dilakukan peninjauan kembali atau diatur lebih dalam dengan tema yang berkaitan terutama etika pengelolaan SDA secara ekonomi Islam, baik segi berproduksi atau bisnis. Mengatasi kerusakan lingkungan akibat galian batu pecah ini, dibutuhkan pengawasan atau pengaturan yang secara intens oleh pemerintah, sehingga kondisi yang demikian itu dapat diatasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Aziz. (2019). Konservasi Alam dalam Perspektif Etika Islam; Tantangan dan Tuntutan Globalisasi. *Asy-Syari'ah: Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 101–119. <https://doi.org/10.36835/assyariah.v5i2.116>
- Afrina, D. (2019). Rasionalitas Muslim Terhadap Perilaku Israf Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.14421/ekbis.2018.2.1.1088>
- Ali, M. (2013). Prinsip Dasar Produksi Dalam Ekonomi Islam. *Lisan Al-Hal*, 7(09-06–2013), 1–17.
- Arif, M. N. R. Al. (2015). *pengantar ekonomi syariah*. cv pustaka setia.
- Arifin, S. (2009). Kesalehan Homonicus Lingkungan Hidup. *Ijtihad. Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 9(2), 117–135. <https://doi.org/http://digilib.uinsby.ac.id/6578/>
- Badroen, F. (2006). *Etika Bisnis Dalam Islam*. Kencana.
- Cendra, Cendra, et al (2020). The Effect of Income with Household Consumption on The Welfare of Dodol Potato Businesses Assessed From Islamic Economic Concept. *Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 7(2), 81–93. <https://doi.org/10.21107/DINAR.V7I2.11214>
- Chapra, M. U. (1992). *Islam and The Economic Challenge*. The Islamic Foundation and The International Institute of Islamic Thought.
- Fauzi, M. et al. (2021). Welfare Beneficiary Community BUMDes Karya Dermawan Dusun Dalam Village. *International Journal of Social Science and Business*, 5(3), 319–325. <https://doi.org/10.23887/IJSSB.V5I3.38621>
- Furqani, H. and M. A. H. (2012). Theory Appraisal In Islamic Economic Methodology: Purposes and Criteria. *Humanomics*, 28(4), 270–284. <https://doi.org/10.1108/08288661211277335>
- Gusman, I. (2016, March). Etika Islam Memanfaatkan Sumberdaya Alam. *Nu Online*.

- J.Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Karim, A. A. (2012). *Ekonomi Mikro Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Kasus, S., Pt, D., Wilayah, P., Tengah, J., Selatan, S., Riau, D., & Pengantar, K. (2020). *Dr. Asriani. SH.MH Anas Malik, M.E.Sy.*
- Khan, M. A. (1994). *An Introduction to Islamic Economics*. International Institute of Islamic Thought and Institute of Policy Studies.
- Khusnul Khotimah, M., & Achiria, S. (2019). Implementasi Prinsip Produksi Ekonomi Islam Pada Mebel Ira Bersaudara Kota Bengkulu. *Al-Intaj : Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.29300/aij.v5i1.1481>
- Kluver, J. et al. (2014). Behavioral ethics for Homo economicus, Homo heuristics, and Homo duplex. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 123(2), 150–158. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.obhdp.2013.12.004>
- Krugman, P. (1995). *Development, Geography, and Economic Theory*. The MIT Press Cambridge.
- Mahyudi, M. (2015). “True man”: The true economic man for Islamic economics. *Global Journal Al-Thaqafah*, 5(2), 63–72. <https://doi.org/10.7187/GJAT912015.05.02>
- Raihani, H. (2022). *ANALISIS PENILAIAN KESEHATAN BANK MENGGUNAKAN METODE RISK PROFILE , EARNING DAN CAPITAL PADA BPRS. 2(1)*.
- Saebani. (2008). *Metode Penelitian*. pustaka setia.
- Sari, N. et al. (2021). Pengaruh Harga Kayu Manis Terhadap Kesejahteraan Petani Ditinjau Dalam Aspek Religiusitas. *Jurnal Iqtisaduna*, 7(2), 188–203. <https://doi.org/10.24252/IQTISADUNA.V7I2.25648>
- Shodiq, M. (2014). *Ilmu Kealaman Dasar*. Kencana.
- Subandi, M. (2012). Developing islamic economic production. *ResearchGate*, 31(4), 348–358.
- Sukarno, F. (2010). Etika Produksi Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Ekonomi Islam Al-Infaq*, 1(1), 40–52.
- Turmudi, M. (2017). PRODUKSI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM Muhammad Turmudi. *Islamadina*, 18(1), 37–56.
- Yusuf, A. M. (2005). *Metodologi Penelitian: Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah*. UNP Press.